

Pemahaman terhadap Lafadz *Makr*, *Kaid*, dan *Khida'* Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 54 dan Al-Baqarah Ayat 9: Analisis terhadap Penafsiran Syekh Abdurrahman bin Nashir Assa'di Dalam Tafsir As Sa'di

Ulul Azmi, Safria Andy, Winda Sari

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
ululazmi04031@gmail.com

ABSTRACT

In this day and age, it is an age when the outbreak of deceit, there are many bad effects caused by the perpetrators of deception. Tipu in the Koran is mentioned in many verses with different patterns but has similarities in terms of meaning, or known as Taraduf or Mutaradif (Different words but have the same meaning), then it is necessary to be careful what they mean, so what if the deeds of the Deceivers are directed at Allah, because for some people are afraid to interpret deceit in Makr language, Kaid, Khida' if placed for Allah, because they think Allah cannot have the nature of deceit, this is the problem, especially among the claimants of Shari'a science. The research approach used by the author in this study is a Qualitative approach and uses descriptive and comparative analysis methods or Muqorron, namely by comparing verses with verses, with hadith or with the opinions of interpreters so that various interpretations are found that may have When talking about Makr, Kaid, and Khida', Sheikh Abdurrahman bin Nashir Assa'di did not talk in too much detail about the lafadz but he only interpreted in general terms what Makr, Kaid, and Khida' were and the essence of the three lafadz in the Koran, when he interpreted the verse about Makr, then what appeared was the planned deceit, when he interpreted Khida', So what arises from his interpretation is the same deed but the way it is different. Which Makr, Kaid requires there to be planning, while Khida' can be done without planning.

Keywords : Makr, Kaid, Dan Khida', Sheikh Abdurrahman bin Nashir Assa'di, Tafsir Assa'di

ABSTRAK

Di zaman sekarang, adalah zaman dimana merebaknya tipu daya, banyak dampak buruk yang ditimbulkan oleh para pelaku tipu daya. Tipu daya didalam Al-Qur'an disebutkan di banyak ayat dengan pola yang berbeda beda namun memiliki kesamaan dari sisi makna, atau dikenal dengan istilah

Taraduf atau Mutaradif (Kata yang berbeda tapi memiliki arti yang sama), maka perlulah untuk di teliti apa maksudnya, demikian bagaimana jika perbuatan Tipudaya tersebut ditujukan kepada Allah, karena bagi sebagian orang takut memaknakan tipu daya dengan bahasa Makr, Kaid, Khida' jika ditempatkan untuk Allah, karena mereka beranggapan Allah tidak mungkin memiliki sifat tipu daya, inilah yang menjadi problem terkhusus dikalangan para penuntut ilmu Syar'i. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif dan komparatif atau Muqorron yaitu dengan membandingkan ayat dengan ayat, dengan hadits atau dengan pendapat para Ahli tafsir sehingga ditemukan berbagai penafsiran yang kemungkinan memiliki kesamaan atau perbedaan di beberapa sisi.

Ketika berbicara mengenai Makr, Kaid, dan Khida', Syeikh Abdurrahman bin Nashir Assa'di tidak berbicara terlalu detail mengenai lafadz tersebut melainkan beliau hanya menafsirkan secara umum apa itu Makr, Kaid, dan Khida' serta esensi dari ketiga lafadz tersebut didalam Al-Qur'an, ketika beliau menafsirkan ayat tentang Makr, maka yang muncul adalah perbuatan tipu daya yang direncanakan, ketika beliau menafsirkan Khida', maka yang muncul dari penafsiran beliau adalah perbuatan yang sama tetapi caranya berbeda. Yang mana Makr, Kaid itu mengharuskan ada perencanaan, sedangkan Khida' bisa terlaksana tanpa perencanaan.

Kata Kunci : Makr, Kaid, Dan Khida', Syeikh Abdurrahman Bin Nashir Assa'di, Tafsir Assa'di

PENDAHULUAN

Di dalam Al-Qur'an sendiri ada lafadz-lafadz yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama atau dikenal dengan istilah Taraduf Fil Quran, Persamaan Makna kata didalam Al-Qur'an. Sebagaimana Lafadz Tsawabun, Ajrun, Jaza'un, tiga lafadz yang berbeda secara penyabutan akan tetapi memiliki makna yang Sama yaitu balasan atau pahala. lafadz yang lain yang juga berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama adalah Makr, Kayd, dan Khida', ketiganya bermakna tipu daya.

Kata tipuan, atau tipu daya dalam bahasa Arab, bisa diterjemahkan dengan istilah khida', makr, makidah, gharr, gharrar, dan kayd.¹ Adapun di dalam alqur'an, istilah penipuan tidak bisa diketahui secara eksplisit pada susunan ayatnya. Al-Qur'an menggunakan kata tipu yang terdapat pada 25 ayat dalam 15 surat. Dalam ayat-ayat tersebut kata tipu adakalanya menggunakan redaksi lafadz yukhadi'una, khada'a, kayd, atau makr. Dalam Mu'jam Mufahrash li Alfadz al-Qur'an, kata makr diulang sejumlah 43 kali yang terdapat pada 14 surat dalam 23 ayat. Kata kayd terdapat pada 16 surat dalam 29 ayat. Kata ghurur dan kata turunannya disebutkan pada 14 surat dalam 21 ayat.²

lafadz Makr juga diartikan tipu kelicikan, dan kecerdikan Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S. ali-Imran ayat 54:

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya mereka. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."

Ayat diatas menyebutkan bahwa usaha mereka itu diistilahkan dengan makar tipu daya atau daya upaya seperti dalam terjemahnya.

Ayat yang berkenaan dengan lafadz khida' dalam Q.S. Al Baqarah ayat 9

يُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

" Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman".

Pada Ayat ini Allah menyebutkan tipu daya dengan lafadz yang berbeda, yang mana lafadz pada ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang ingin menipu Allah, Rasul, dan kaum muslimin.

Lafadz Al-kayd didapati pada firman Allah Q.S. at-Thariq ayat 15-16:

اِنَّهُمْ يَكْتُمُونَ كَيْدًا {15} وَاَكْتُمُ كَيْدًا {16}

"Sesungguhnya, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat. Dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu."

Al-Imam al-Jurjani dalam At-Ta'rifat menafsirkan kata "sebenar-benarnya" atau "al-kayd" pada ayat tersebut, yakni kepada orang kafir kata

¹ www.almaany.com, diakses 11 Oktober 2019.

² Muhammad Fuad Abd al- Baqi, *al- Mu'jam al- Mufahrash li Alfadz al-Qur'an al- Karim* (Kairo: Dar al-kutub al-miṣriyah, 1364), hal. 497-671

itu berarti keinginan mereka agar madharat terjadi pada orang lain secara rahasia, dalam hal ini tipu daya yang jahat.³

Ketika berbicara Mengenai Makr, Kayd, dan Khida', ketiga ini adalah perbuatan yang identik kepada keburukan, karena ketiganya diartikan sebagai tipu muslihat atau tipu daya. umpama seseorang melakukan tipu daya kepada Saudaranya untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan, tipuan yang condong kepada kedzoliman. dan bentuk kedzoliman ini sendiri telah di praktekkan oleh para pendusta Agama dari kalangan orang-orang Kafir dan Musyrik, yang banyak dintara mereka berpura-pura dalam keislaman mereka, untuk menipu Allah, menipu Rasul, dan kaum muslimin.

Sementara didalam islam sendiri kita diajarkan untuk senantiasa menghindari segala bentuk perbuatan kedzoliman, dan diperintahkan untuk berhati hati dari pelaku, sama halnya terhadap para pelaku Makr (tipudaya), yang mana pelaku makr ini seperti ,usuh dalam selimut atau musuh yang ghaib atau tidak nampak, yang secara dzohirnya tampak seperti teman namun hakikatnya adalah lawan.

Kata “tipuan” dalam hadits ini sama sifatnya dengan kata “tipu daya” pada ayat di atas. Seorang muslim yang menipu saudaranya sesama muslim jelas hukumnya adalah haram, tetapi seorang muslim yang menipu orang kafir yang merupakan musuh Allah dan Rasul-Nya Shallallahu ‘alaihi wa sallam (di dalam peperangan), maka hal seperti itu tidaklah haram, bahkan hukumnya wajib.⁴

Kemudian yang kedua bahwa tipu daya itu sudah ada dizaman-zaman sebetulnya bahkan sebelum masa Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam telah ada, sebagaimana Allah firmankan di ayat sebelumnya dengan menggunakan lafadz yang berbeda tapi menunjukkan makna yang sama yaitu “Tipu daya”. Yang apabila ditinjau secara mendalam tentu ada alasan kenapa Allah menggunakan penyebutan dengan maksud yang sama tapi dengan lafadz yang berbeda, sebagaimana juga layakkah Allah disifati dengan Makr, kayd, dan khida', yang mana sebagian orang ada yang takut untuk menafsir sifat Makr, kayd, dan khida' terhadap Allah, dikarenakan seluruh sifat-sifat Allah adalah Al'Ulya (Maha Tinggi), yakni sifat-sifat kesempurnaan dan pujian, tidak mengandung kekurangan sedikit pun dari sisi mana pun. Allah Ta'ala berfirman :

لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

³ Diunduh dari <https://galajabar.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-1081420888/makar-kaum-kafir-dan-munafik-pasti-gagal-allah-maha-pembuat-rencana-terbaik>

⁴ Diunduh dari. (<https://almanhaj.or.id/356-orang-orang-kafir-itu-membuat-tipu-daya-dan-allah-membalas-tipu-daya-mereka.html>), 12 maret 2022.

“Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁵

Berdasarkan penjelasan singkat dan dalil-dalil diatas, didapati bahwa ada tiga lafaz yang secara terjemahan artinya sama, namun hakikat dan esensinya berbeda. Dan inilah yang harus diketahui terutama para pelajar yang mendalami bidang Al-Qur’an. Demikian pula dari pemaparan diatas akan memunculkan pertanyaan dimasyarakat yakni layakkah Allah disifati dengan Makr, Kayd, dan Khida'. yang mana ketiganya sifat yang tampak buruk, bahkan banyak didapati dalam Al-Qur’an Allah mensifati orang-orang kafir, Musyrik, dan Munafiq dengan perbuatan tersebut, inilah yang nantinya akan dikaji dan dijelaskan sesuai pemahaman yang benar.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Makr, Kaid, dan Khida'

Kata makr ditinjau dari lughawi berasal dari bahasa arab, **مكر-مكر** - **مكر** yang berarti, menipu, memperdaya, menimbun dan siasat.⁶ Dalam kitab mu'jam maqayis al-lughah, makr memiliki dua makna pokok, yakni: (memperdaya dan tipu muslihat) dan " (betis berotot).⁷ Menurut istilah, makar ialah suatu tipudaya yang dilakukan oleh orang-orang kafir atau kelompok tertentu untuk menghancurkan kebenaran.⁸

Kata Kaid berasal dari akar kata **كيد/يكي**. Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 35 kali dengan berbagai derivasinya dan semuanya diterjemahkan dengan tipu daya. Oleh sebab itu, kata ini sangat mirip dengan kata makr. Seperti dalam mu'jam Mukhtar al-Sihhah disebutkan bahwa al-Kaid adalah al-Makr. Ibnu Faris menyebutkan bahwa kata yang terdiri dari huruf kaf, ya dan dal (**ك-ي-د**) menunjukkan arti ,mengatasi sesuatu dengan keras'. Secara Istilah, Kaid adalah menyembunyikan maksud jahat dengan menampakkannya kebalikannya. Namun, apabila kata ini disandarkan kepada Allah, ia bermakna mengulur dengan maksud akan membalas apabila ada hikmah yang dihendaki-Nya.

⁵ Muhammad bin Shalih AlUtsaimin :*Syarh Lum'atul I'tiqad*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Izzudin kamiri, dengan judul “*Penjelasan Tuntas Pokok-pokok Akidah Ahlussunnah wal Jam'ah*”, (Jakarta: Darul Haq, 2018), hal. 28

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1352

⁷ Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V (Bairut: Dar al-Fikr, 1979), h. 345

Kata *khida'* dalam al-Qur'an memiliki makna yang hampir sama dengan *makr*. Adapun Kata *Khida'* lebih kepada perbuatan yang tersembunyi dibanding dengan kata *makr*, karena pelakunya berusaha menyembunyikan perbuatannya dengan menunjukkan kebalikan dari yang disembunyikan, sehingga pelaku *khida'* lebih sulit untuk ditebak; apakah teman atau musuh. Kata ini berasal dari huruf kha, da dan 'a (خ-د-ا) yang berarti, menyembunyikan sesuatu'.⁹ Secara Istilah menurut Ar Razy bahwa *khidā'* adalah menampakkan sesuatu yang baik dan benar, tetapi menyembunyikan sesuatu yang mengakibatkan kemudharatan terhadap orang lain.¹⁰

Konteks Term Lafadz Makr, Kaid dan *Khida'*.

1. *Al Fasad* (Perbuatan Kerusakan)

Al-fasad adalah keluar dari jalan kebenaran sedikit ataupun banyak.¹¹ Melalui makna ini, semua perbuatan yang menyimpang dapat dikategorikan sebagai *al-fasād*, termasuk sesuatu yang bermanfaat menjadi tidak bermanfaat.¹² *Al-fasād* adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang sebelumnya mempunyai nilai atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi hilang sebagian atau seluruh nilai-nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya.¹³ Lafaz *al-fasad* yang terdapat dalam firman Allah QS al-Baqarah/2:11: "وَلَا تَسُدُّوا فِي الْأَرْضِ", ditafsirkan oleh ulama secara bervariasi; penafsiran-penafsiran itu antara lain dengan: kafir, perbuatan maksiat kepada Allah, kemunafikan, bekerja sama dengan orang-orang kafir, mencegah manusia dari keimanan. Demikian pula mengobarkan peperangan, dan fitnah dengan menipu kaum muslimin.¹⁴ Konteks *makr* sebagai *al-fasād* seperti penafsiran terhadap firman Allah QS Nūḥ/71:22.

وَمَكْرُؤًا كَبِيرًا

"Dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar."

Al-Jauzy (w. 597 H.) mengatakan bahwa *al-Makr* adalah usaha untuk berbuat kerusakan.

2. *An-Nifaq* (Kemunafikan)

⁹ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 2, (Beirut: Darul Fikr, 1979) h. 161.

¹⁰ Fakr al-Dīn al-Rāziy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāziy*, juz 2, (Beirut Lebanon: Dar Al-Fikr, 1981) h. 69

¹¹ Ragib al-Aṣfahānīy, *Al-Mufradat fi Garīb al-Qur'ān*, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1992) h.381

¹² Fakhr al-Dīn al-Rāziy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāziy.*, juz 3, (Beirut Lebanon: Dar Al-Fikr, 1981) h.73.

¹³ Ibn 'Asyur (w. 1284 H.), Al-Imam al-Syeikh Muhammad al-Ṭāhir. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid I, juz 1(Tūnis: Dar Syaḥnūn lin-Nasyri wa al-Tauzī', 1997.M.), h. 284.

¹⁴ Muhammad ibn 'Aliy ibn Muhammad al-Syaukāniy (w.1250 H.), *fath al-Qadīr*, juz 1 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1414 H.-1993 M.), h. 67

An-nifaq adalah kata yang terbentuk dari akar kata dengan huruf nūn, fā', dan qāf. Kata yang terbentuk dari huruf-huruf tersebut mengandung dua makna, yaitu pertama: terputusnya sesuatu, dan kedua: menyembunyikan. *an-nifaq* berarti liang dalam bumi (terowongan), dari kata ini terbentuk kata *al-nifāq* yaitu menyembunyikan sesuatu yang nampak, dan orang munafik bermakna iman keluar darinya atau dia yang keluar dari iman.¹⁵ Allah berfirman dalam QS An Nisa, /4:142, mensifati para munafiqin dengan tipudaya (Khida')

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Makna antara *al-nifaq* dan *Makr* mempunyai kemiripan; yaitu menyembunyikan sesuatu dengan menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan yang disembunyikan.

3. *Asy Syirku* (Kemusyrikan)

Asy-syirk yang terbentuk dari akar kata dengan huruf syīn, rā, dan kāf menunjukkan dua makna dasar, yaitu menemani dan kontra kesendirian, dan kedua menunjukkan keluasan dan lurus. Dari makna dasar pertama terciptalah makna *asy-syirk* yaitu syirik atau bersekutu,¹⁶ makna ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an sebagai kontra makna tauhid.

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang memuat kata *Makr* atau derivasinya dipahami oleh sebagian mufasir memahaminya dengan *asy-syirk* atau kemusyrikan.

Hal tersebut dapat dipahami, karena kemusyrikan telah menjadikan penganutnya menantang segala ajaran tauhid yang diusung oleh semua nabi dan rasul. Pemaknaan *Makr* dalam konteks *asy-syirk*, antara lain firman Allah

dalam QS Fāṭir/35:43.

سَتَجِدُنَا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرُ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۚ قُلْ نَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۚ وَلَنْ نَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

"Karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri."

¹⁵ Abū al-Ḥusein Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya (w. 395 H.), *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Cet. I; Beirut: Dar Iḥya al-Turāṡ al-'Arabiy, 1422 H.-2001M.), h. 1001

¹⁶ Abu Ḥayyan al-Andalusiy, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ...*, juz 6, (Lebanon: Dar Al-kutub Al-Ilmiyyah) h. 30

4. At Takzib (Pendustaan dan Penyangkalan)

At-takzīb adalah salah satu perilaku orang-orang kafir terhadap apa yang disampaikan oleh para rasul kepada

mereka. Salah satu ayat yang menjelaskan perilaku ini dengan menggunakan kata Makr atau derivasinya adalah firman Allah dalam QS Yūnus/10:21.

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِن بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِي عَايَاتِنَا قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia, setelah mereka ditimpa bencana, mereka segera melakukan segala tipu daya (menentang) ayat-ayat Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)". Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu."

Pendustaan atau at-takzīb diistilahkan sebagai makar karena ia adalah pengalihan sesuatu dari bentuknya yang zahir dengan cara tipu daya, dan orang-orang kafir menipu untuk menolak ayat-ayat Allah dengan makar yang mereka lakukan antara lain menolak kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an, mendorong dan mengelabui orang lain agar tidak mempercayainya.¹⁷

5. Ghībah (Perkataan yang buruk atau)

Ghībah (perkataan buruk) adalah kata yang terbentuk dari huruf-huruf gain, yā, dan bā yang mempunyai makna dasar sesuatu yang tersembunyi. Dari kata ini terbentuk kata al-gaib yang bermakna gaib atau tidak terlihat. Al-gībah suatu istilah yang menunjukkan kepada hal yang membicarakan tentang keburukan atau aib seseorang yang tidak ada.¹⁸ Pemaknaan Makr dengan al-gībah dijumpai dalam penafsiran firman Allah dalam QS Yūsuf/12:31.

لَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَعَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتْ أَخْرِجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حُشِّنَ اللَّهُ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

"Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakan tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka". Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata:

¹⁷ Ibn 'Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid 5, juz 11, (Tunis: Dar Syahnun Lin-Nasyri wa Al-Tauzi, 1997) h. 133

¹⁸ Abu Faḍl Jamal al-Din Muhammad ibn Makram al-Manẓūr (w.711 H.), *Lisān al-'Arab*, jilid 1, (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, 1410 H.-1990 M.), H. 656

"Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia."

6. At-tadbīr (Mengatur)

At-tadbīr terambil dari kata dabbara-yudabbiru-tadbīr yang berarti akhir sesuatu dan sesudahnya.¹⁹ Dari kata ini terbentuk kata dubur yang berarti belakang. Sementara ulama tafsir banyak memahaminya berpikir tentang akhir dan kesudahan sesuatu.²⁰ Pemaknaan al-Makr atau derivasinya dengan al-tadbīr, karena makar adalah suatu rencana yang terpikirkan dengan matang dan rapi untuk mencelakakan seseorang, rencana yang matang tersebut dilakukan dengan cara Berdasarkan pemaknaan tersebut, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an menerjemahkan kata al-Makr atau derivasinya dalam Al-Qur'an antara lain dengan "merencanakan" atau "memikirkan", seperti dalam terjemah QS al-A'raf/7:123, QS al-Anfal/8:30, QS al-Nahl/16:127.

Penafsiran al-Makr dengan at-tadbīr, dapat dilihat dsurah Al-Anfal/8:30, bahwa yang dimaksud dengan "يَكْرُونَ" " adalah rencana orang-orang kafir yang mereka atur untuk membunuh Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam.

7. Bujukan dan Penghalang dari Agama

Konteks makar sebagai bujukan atau godaan dan penghalang dari ajaran agama terdapat dalam penafsiran sebahagian mufasir antara lain pada QS Saba'/34:33, dan QS Nūh/71:22. Dalam QS Saba', M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa setelah pemuka-pemuka musyrik mengingkari tuduhan orang-orang yang diperlemah bahwa merekalah penyebab tidak berimannya mereka kepada Allah, dan para tokoh-tokoh kaum musyrikin justru mengatakan kepada orang-orang yang diperlemah: sebenarnya kamu sendirilah yang merupakan pendurhaka-pendurhaka yang telah mantap kedurhakaannya.²¹

c. Dampak Dari Makr, Kaid, Dan Khida'

Diantara dampak yang ditimbulkan oleh pelaku Tipudaya adalah dapat menimbulkan kerusakan dimuka bmi, memunculkan yang namanya permusuhan dan kebencian diatara umat manusia, dan juga dapat membahayakan bagi oranmg yang ditipu kecuali siapa yang Allah tolong dengan kebaikan.

d. Cara mengatasinya

¹⁹ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar Al-Fikr) h. 355

²⁰ M. QuraishShihab, *Tafsir al-Misbāh.*, volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2012) h.527

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume 11, (Jakarta: Lentera Hati,2012) h. 391.

Dengan mengingatkan akan bahayanya tipu daya dan senantiasa meminta pertolongan kepada Allah dengan ketakwaan karena Allah menjamin kemenangan bagi hamba hambanya yang bertakwa.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami objek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.²² Pendekatan Kualitatif pada dasarnya digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Makna dalam hal ini berupa data yang sebenarnya atau data yang pasti serta merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Penelitian ini lebih menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi untuk menelaah atau memahami pandangan. Pendekatan penelitian ini digunakan agar lebih memahami objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, menggunakan metode Tahlili sedikit ke Muqorron (membandingkan pendapat tokoh tafsir yang diteliti dengan tokoh lain), adapun tahlili yaitu metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan. Metode tafsir Tahlili adalah metode menafsirkan Al-Qur'an secara rinci dengan menjelaskan kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, muhasabah ayat, dan menjelaskan arti yang dikehendaki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ayat Tentang Makr, Kaid, Dan Khida', QS. Ali Imran 54 Dan QS. Al Baqarah 9.

- 1) Surah Ali Imran 54

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya mereka. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."

Syeikh Abdurrahman Nashir Assa'di menafsirkan ayat ini :

قال الله تعالى : ومكروا أي : الكفار بإرادة قتل نبي الله وإطفاء نوره، ومكر الله ، بهم جزاء لهم على مكرهم، والله خير المكرين، رد الله كيدهم في نحورهم، فنقلبوا خاسرين

Berkata Allah Subhanahu wa ta'ala : dan mereka bmerencanakan makr (tipudaya) maksudnya: orang-orang kafir

²² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet ke- 32, hal 6.

berkeinginan membunuh Nabi Allah dan ingin memadamkan cahaya Allah, dan Allah merencanak Makr kepada mereka, sebagai balasan kepada mereka atas makr mereka dan Allah sebaik-baik pembuat makr (tipudaya) yakni Allah menipu mereka dengan renca mereka maka mereka malah menjadi merugi.²³

Adapun makr yang dimaksud diayat ini yaitu makr orang kafir berupa rencana untuk membunuh Nabi Allah Isa 'Alaihissalam yang mana Allah menggagalkan makr mereka dengan menjadikan pada hati mereka berupa sangkaan bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa, yang Akhirnya mereka tertipu dengan tipuan mereka sendiri, Allah yang menipu mereka dengan menyerupakan wajah orang lain seperti wajah nabi isa sehingga yang tersalib bukan lah nabi Isa, akan tetapi mereka beranggapan bahwa yang tersalib adalah Nabi Isa, dan mereka tertipu dengan tipudaya mereka sendiri.

Sebagaimana Allah mengatakan diayat selanjutnya:

“Dan mereka tidaklah membunuhnya tidak pula menyalibnya akan tetapi ada yang diserupakan dengannya.” Dan ini adalah bentuk makr Allah yang paling mengena kepada orang orang kafir, dengan menjadikan mereka terjebak dalam sangkaan mereka.

1) Surah Al-Baqarah 9

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ عَاطُونَ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

“ Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”.

Berkata Syeikh Abdurrahman nashir As sa'dy dalam tafsirnya :

فإنهم يقولون بألسنتهم ما ليس في قلوبهم فأكذبهم الله بقوله {وما هم بمؤمنين} لأن الإيمان الحقيقي ما تواطأ عليه القلب واللسان، وإنما هذا مخادعة لله ولعباده المؤمنين

“Bahwasanya mereka mengatakan dengan lisan-lisan mereka apa yang tidak ada dihati mereka, maka Allah mendustakan mereka dengan firmanNya: mereka sama sekali tidak beriman.” Karena iman yang hakiki menurut syeikh adalah : “apa yang bersesuaian antara hati dan lisan, maka yang mereka lakukan itu adalah bentuk Khida' (penipuan) terhadap Allah dan hambanya yang beriman.

²³ Nashir As Sa'di Abdurrahman, *Taysir Karimirrahman Fi Tafsir Kamil Mannan*, (Riyadh: Darussalam, 2002). h. 138

Adapun Istilah Khida' sendiri menurut Syeikh Abdurrahman bin Nashir As sa'di sebagaimana tertuang dalam tafsir beliau

والمخادعة : أن يظهر المخادعة لمن يخادعه شيئاً ، ويبطن خلافه ، لكي يتمكن من مقصده ممن يخادع ،

Khida': adalah menampakkan tipuan kepada siapa yang ditipu berkaitan dengan sesuatu' dan menyembulikan kebalikannya agar menjadikan orang tersebut.

Dan syeikh Abdurrahman Assa'di didalam tafsirnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *خداع* atau *مخداع* di ayat ini adalah orang-orang munafik sebagaimana beliau menyebutkan dalam tafsir beliau :

فهؤلاء المنافقون سلكوا مع الله هذا المسلك، فعاد خداعهم على انفسهم ، فإن هذا من العجائب، لأن المخادع، إما ان ينتج خداعه ويحصل ما يريد، او يسلم، لاله ولا عليه، وهؤلاء عاد خداعهم عليهم ، وكأنهم يعلمون ما يعملون من المكر لإهلاك أنفسهم وإضرارها وكيدها، لأن الله تعالى لا يتضرر بخداعهم شيئاً، وعباده المؤمنون لا يضرهم كيدهم شيئاً، فلا يضر المؤمنين أن أظهر المنفقين الإيمان، قسمت بذلك أموالهم، وصار كيدهم في نحورهم، وحصل لهم بذلك الخزي والفضيحة في الدنيا، و الحزن المستمر بسبب ما يحصل للمؤمنين من القوة والنصرة، ثم في الآخرة، لهم عذاب الأليم بسبب كذبهم وكفرهم وفجورهم، والحال أنهم من جهلهم و حماقتهم لا يشعرون بذلك

“ mereka itulah orang-orang munafik, dan inilah yang dilakukan oleh mereka orang-orang Munafik terhadap Allah dan Orang-orang beriman sehingga malah tiopu daya mereka kembali kepada diri mereka sendiri, ini adalah perkara yang menghenakan, karena biasanya pelaku tipu daya akan mendapatkan apa yang ia inginkan dari tipuannya, atau dia selamat yakni tidak mendapatkan apa-apa dan tidak rugi apa-apa, namun berbeda halnya dengan tipudaya yang dilakukan Orang-orang munafik ini, tipuan mereka malah kembali kepada mereka sendiri, seolah-olah mereka melakukan makr untuk menghancurkan diri mereka sendiri, membahayakan dan menipu diri mereka sendiri, karena Allah tidaklah menerima mudharat sedikitpun dari tipu daya mereka, begitu juga hamba-hamba Allah yang beriman, maka perbuatan orang-orang munafik yang menampakkan keimanan mereka tidak membawa mudharat apapun terhadap kaum muslimin , hingga selamatlah harta harta mereka, dan darah-darah mereka, dan tipu daya mereka kembali kepada leher-leher mereka, hingga yang mereka peroleh didunia adakag kehinaan serta kemalangan yang berterusan disebabkan apa yang didapatkan oleh kaum muslimin adalah kekuatan dan kemenangan, kemudian diakhirat nanti mereka para munafiqin akan mendapat azab yang pedih dan menyakitkan, disebabkan kedustaan, kekufuran dan kejahatan mereka dan keadaan

sebenarnya adalah bahwa mereka itu dalam kebodohan dan kedunguan sedang mereka tidak meyadarinya.²⁴

C. Analisis Penafsiran QS. Ali Imran ayat 54 dan Al Baqarah ayat 9 Mengenai Makr, Kaid, dan Khida'.

Menurut Tafsir Assa'di pada Q.S Ali Imran ayat 54 ini menerangkan bahwa Makr adalah perbuatan tipudaya yang dilakukan akan tetapi memerlukan perencanaan sebagaimana didalam tafsir, Syaikh Abdurrahman Bin Nashir Assa'di, menjelaskan mengenai makr yang dilakukan oleh orang-orang Nashrani yakni berupa rencana ingin membunuh dan menyalib nabi isa. Yang mana rencana itu sudah diatur sebelum melakukannya. Adapun pada surah AL-Baqarah ayat 9, beliau menerangkan bahwa tipudaya yang Allah bahasakan dengan Khida', lebih menunjukkan tipudaya yang tersembunyi dan dapat dilakukan tanpa perencanaan, adapun pelakunya disifati dengan munafik, yaitu menipu untuk kepentingan dirinya, apakah tujuannya untuk menyelamatkan darah, atau harta. Sebagaimana yang dilakukan para munafiqin dizamannya Nabi Shallallahu'alaihi wasallam, adapun kaid, hampir sama dengan Makr, yang membedakan adalah Makr lebih kuat dibandingkan Kaid.

Dari pemaparan diatas merupakan analisis dari peneliti, yang mana kita telah mengetahui tidak semua tafsir itu menerangkan secara rinci, melainkan hanya penjelasan secara umum, dan kita dapat mengambil simpulan penafsiran dengan cara analisis.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Makr, Kaid, dan Khida' termasuk kedalam bagian lafaz lafaz yang mutaradif didalam Al-Qur'an, yakni lafaz lafaz yang memiliki arti yang sama dengan beberapa lafaz lain, sehingga memerlukan penafsiran dan penjelasan dari para ahli terkait makna hakikatnya dan esensinya. Yang mana Makr, Kaid dan Khida' ini sama-sama diterjemahkan sebagai tipu daya didalam Al-Qur'an,

Dari penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan Makr, Kaid, dan Khida' dalam tafsir As Sa'di, bahwa Allah swt mensifati hamba-hambanya yang ingkar dan kafir kepadanya dengan Makr, Kaid, dan Khida', hal ini bertujuan menunjukkan betapa buruknya perbuatan yang mereka lakukan terhadap Allah, rasulnya dan orang-orang yang beriman, dengan menipu merencanakan perbuatan kejahatannya, pembangkangan, dan semisalnya, ini

²⁴ Nashir As Sa'di Abdurrahman, *Taysir Karimirrahman Fi Tafsir Kalamil Mannan*, (Riyadh: Darussalam, 2002). h.31

semua menunjukkan betapa buruknya perangai mereka yang disifati dengan sifat tersebut. Diayat itu Allah juga menunjukkan bahwa bukan hanya mereka yang bisa berbuat demikian, dan perbuatan mereka tidak merugikan Allah sedikit pun.

Maka dapat disimpulkan bahwa Makr, kaid dan khida', itu adalah bentuk perwakilan terhadap perbuatan keburukan yang dilakukan oleh hamba Allah terhadap Agamanya, namun bukan berarti mutlak, melainkan ada perinciannya tergantung niat orang yang melakukannya, kalau niatnya baik maka perbuatan itu menjadi tidak tercela. Sebagaimana Makr, Kaid, dan Khida', jika diperuntukkan kepada Allah maka ia hanya ditujukan dari sisi positifnya yakni sebagai Muqabalah (pembalasan terhadap perbuatan hambanya).

B. Saran

Harapan penulis semoga karya ini memberi manfaat kepada para pembaca, terutama dikalangan mahasiswa yang menggeluti bidang Al-Qur'an dan Tafsir, untuk lebih mematangkan wawasan dan ide-idenya kedepan untuk menelaah Al-Qur'an, mencari dan menemukan kata kata didalam Al-Qur'an yang memiliki makna yang sama untuk diteliti dan diangkat kepermukaan sebagai wujud dari kesungguhan didalam mengkaji Al-Qur'an dan Tafsirnya. Dan skripsi peneliti hanya tambahan dari apa apa yang kurang dari penelitian yang telah lalu, yang mungkin masih banyak kekurangan didalam penelitian ini.

Penulis mengucapkan terimakasih, semoga karya ini bisa menjadi rujukan, dan banyan memberikan manfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Faraj Jamal al-Din Abd al-Rahman ibn'Alī ibn Muhammad al-Jauzīy al-Qrasyay al-Bagdadiy. 1984. *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir, juz 8*. Cet. III. Beirut: al-Maktab al-Islamiy.

Al-Andalusiy Abu Ḥayyan. *Al-Baḥr al-Muḥiṭ juz 6*. Lebnon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Al-Asfahani, Raghīb. 1992. *Mufradat Alfaz al-Qur'an. Cet. I*. Damaskus: Dar al-Qalam.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 2 Nomor 1 (2023) 28-43 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.80

Al-Raziy Fakhr Al-Din. 1981. *Tafsir al-Fakhr al-Raziy. juz 3*. Beirut Lebanon: Dar Al-Fikr.

Diunduh dari <https://galajabar.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-1081420888/makar-kaum-kafir-dan-munafik-pasti-gagal-allah-maha-pembuat-rencana-terbaik>.

Diunduh dari. (<https://almanhaj.or.id/356-orang-orang-kafir-itu-membuat-tipu-daya-dan-allah-membalas-tipu-daya-mereka.html>), 12 maret 2022.

Faris ibn Zakaria, Husain Ahmad. 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughah, Juz V*. Bairut: Dar al-Fikr

Ibn 'Asyur (w. 1284 H.), Al-Imam al-Syeikh Muhammad al-Ṭahir. 1997. *Tafsir al-Taḥrir wa al-Tanwir, jilid I, juz 1*. Tūnis: Dār Syaḥnūn lin-Nasyri wa al-Tauzī.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Munawwir. Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Nashir As Sa'di, Abdurrahman. 2002. *Taysir Karimirrahman Fi Tafsir Kamil Mannan*. Riyadh: Darussalam.

Shalih AlUtsaimin, Muhammad, *Syarh Lum'atul I'tiqad*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Izzudin kamiri, dengan judul. 2018 "*Penjelasan Tuntas Pokok-pokok Akidah Ahlussunnah wal Jam'ah*". Jakarta: Darul Haq

Shihab, Muhammad. Quraish. 2007. *Ensiklopedia al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Shihab, Muhammad. Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah*, volume 1. Jakarta: Lentera Hati.

www.almaany.com, diakses 11 Oktober 2019.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 2 Nomor 1 (2023) 28-43 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.80